

**HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN *POINT
COUNTER POINT* KELAS XI SMAN 1 TALANGPADANG KABUPATEN
TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

WINI NUR HANDAYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

GEOGRAPHY LEARNING RESULT WITH COOPERATIVE LEARNING MODEL *MAKE A MATCH* TYPE AND COGNITIVE LEARNING MODEL *POINT COUNTER POINT* TYPE CLASS OF XI IPS SMAN 1 TALANGPADANG DISTRICT TANGGAMUS ACADEMIC YEAR 2017/2018

By

Wini Nur Handayani

This research was purposed to see the differences in student cognitive learning result of geography using cooperative learning model *Make A Match* Type by using cognitive learning model *Point Counter Point* Type. This research type is experiment. The research population were the students of Class XI IPS SMAN 1 Talangpadang. Sampling was done by random sampling so that it was found class of XI IPS 4 and XI IPS 1. Students of class XI IPS 4 as the first experimental class treated with *Make A Match* Type and Class of XI IPS 1 as the second experimental class treated with *Point Counter Point* Type in the learning process. Data analysis using t test.

There is no difference in average learning outcomes early ability of students grade XI IPS SMAN 1 Talangpadang Tanggamus Regency academic year 2017/2018. There is a significant average difference in the learning result using cooperative learning model *Make A Match* and *Point Counter Point* type towards students grade XI SMAN 1 Talangpadang District Tanggamus academic year 2017/2018. The average learning result using cooperative learning model *Make A Match* type was higher than the average learning result using cooperative learning model *Point Counter Point* type.

Keywords: cognitive learning result, *Point Counter Point* , *Make A Match*

BSTRACT

HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *POINT COUNTER POINT* KELAS X1 IPS SMAN 1 TALANGPADANG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh

Wini Nur Handayani

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar kognitif geografi siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Point Make A Match*, dengan menggunakan pembelajaran kognitif tipe *Point Counter* Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang. Pengambilan sampel dilakukan random sampling sehingga didapati kelas XI IPS 4 dan Kelas XI IPS 1. Siswa kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen satu diberi perlakuan tipe *Make A Match* dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dua diberi perlakuan tipe *Point Counter Point* dalam proses pembelajaran. Analisis data digunakan dengan menggunakan uji T.

Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kemampuan awal peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018. Rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*.

kata kunci: hasil belajar kognitif, *point counter point*, *make a match*

**HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN *POINT
COUNTER POINT* KELAS XI SMAN 1 TALANGPADANG KABUPATEN
TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh

WINI NUR HANDAYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DAN POINT COUNTER POINT KELAS XI SMAN 1 TALANGPADANG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2017/2018

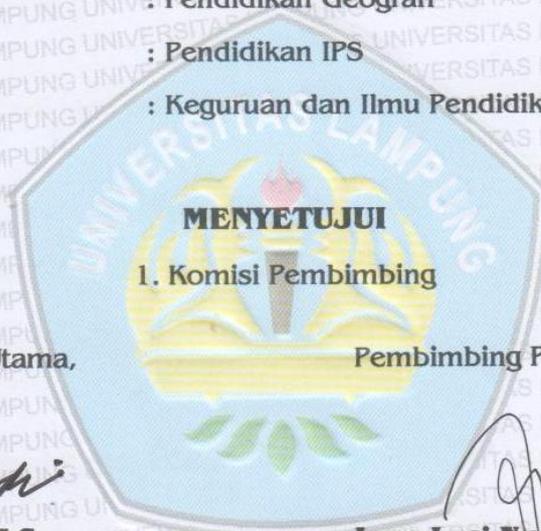
Nama Mahasiswa : Wini Nur Handayani

No. Pokok Mahasiswa : 1413034071

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu

Dr. Sumadi, M.S.
NIP. 19800727 200604 2 001

Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP. 19530717 198003 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi Pendidikan Geografi

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

Drs. I Gede Suglyanta, M.si.
NIP. 19570725 198503 1 001

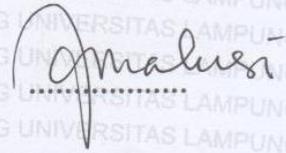
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

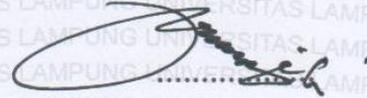
Ketua : Dr. Sumadi, M.S.



Sekretaris : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Zulkarnain, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulu Ujian Skripsi : 26 April 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wini Nur Handayani

NPM : 1413034071

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Geografi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

2018

Yang Menyatakan,



Wini Nur Handayani
NPM 1413034071

RIWAYAT HIDUP



Wini Nur Handayani, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 18 Agustus 1996, Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Selamat M Nur dan Ibu Zulaikha. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 1 Banding Agung pada tahun 2002. Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 1 Talangpadang pada tahun 2009. Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Pringsewu pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, SI Pendidikan Geografi melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan akademik. Pada tahun 2016 Kuliah Kerja Lapangan Geografi di Bali, Jawa Timur, Yogyakarta. Di tahun 2017 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan di Desa Tanjung Bulan, Kecamatan Kasui, Kabupaten Waykanan. Pada Tahun yang sama pula penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMAN 2 Kasui Kabupaten Waykanan pada bulan Juni sampai September 2017.

Motto

Satu- Satunya cara agar bahagia adalah menikmati kebahagiaan itu di momen- momen yang sedang kita lalui saat ini, bukan terburu- buru ke momen di masa depan, atau juga berlama- lama terjebak di masa

lalu

(Ilman Akbar, Penulis buku 101 Young CEO)

Jangan pernah menunggu. Waktunya tidak akan pernah tepat

(Napoleon Hill)

Orang yang kuat bukanlah orang yang bertubuh besar. Tetapi orang yang kuat adalah orang yang tinggi kesabarannya dan tinggi

kesalehannya

(Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo)

PERSEMBAHAN

Terucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, cinta, semangat, kepercayaan, jerih payah, serta pengorbanan yang tiada berhenti dan tanpa pamri.
2. TeteA Aini dan TeteA Meli tersayang, terimakasih atas segala doa dan semangat yang tidak pernah berhenti diberikan untuk penulis
3. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung
Yang telah banyak memberikan pengalaman dalam memnuntut ilmu yang menjadikan penulis menambah banyak wawasan.

SANWANCANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan judul penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Geografi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dengan *Point Counter Point* Kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2017/2018”

Penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap jiwa sebagai wujud rasa hormat dan terimakasih serta penghargaan atas segala bantuan, peneliti mengucapkan terimakasih pada pihak- pihak berikut:

1. Bapak Dr. Sumadi, M.S., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi kepada penulis demi terselesaikanya skripsi ini.
2. Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 11 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, perhatian kepada penulis demi terselesaikanya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama.
6. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan.
7. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Bapak Sudirman, S.pd selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Talangpadang yang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
12. Bapak Irsan, S.pd selaku guru mitra yang telah banyak membantu dan bekerja sama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.

13. Kedua orang tuaku tercinta dan teteh- tetehku yang tak henti memberiku dukungan semangat, doa dan yang selalu sabar menanti keberhasilanku.
14. Sahabat- sahabatku seperjuangan angkatan 2014 di Program Studi S1 Pendidikan Geografi, Universitas Lampung Sovi, Ratih, Dina, Eka, Rezky Setiawan, Manda Juniawan, Rena Mukti, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaanya, pengalaman berbagi keceriaan, bahagia, sedih, senang bersama dalam menuntut ilmu dan menggapai impian.
15. Sahabat- sahabat ku tersayang Arini Eka, Hani Maria Ulfa, Shela Oktaviani Fitriyaningsih, Winda Silvia, Ratu Farisa, Yesi Erika, Shelia Sukma, Ayu Silvia, Ivani Noviarani, Tri Lestari, Khusnul Khotimah yang selalu memberikan doa dan semangat.
16. EXO yang selalu memberikan semangat pada saat proses pembuatan skripsi ini.
17. Anak- anak XI IPS 1 dan X1 IPS 4 di SMAN 1 Talangpadang yang telah membantu dan memberi semangat atas penelitian yang telah peneliti lakukan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima Kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, April 2018
Peneliti

Wini Nur Handayani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.7.1 Subyek Penelitian.....	10
1.7.2 Obyek Penelitian.....	10
1.7.3 Tempat Penelitian.....	10
1.7.4 Waktu Penelitian.....	10
1.7.5 Ruang Lingkup Ilmu.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Belajar.....	11
2.1.2 Pembelajaran.....	12
2.1.3 Pembelajaran Geografi.....	13
2.1.4 Hasil Belaja.....	14
2.1.5 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	16
2.1.6 Model Pembelajaran.....	17
2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif.....	19
2.1.8 Tipe Make A Match.....	21
2.1.9 Tipe Point Counter Point.....	24
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
2.3 Krangka Pikir.....	29
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.2.1 Populasi	33
3.2.2 Sampel.....	33
3.3 Desain penelitian.....	34
3.4 Variabel Penelitian.....	39
3.4.1 Variabel Bebas	39
3.4.2 Variabel Terikat	39
3.5 Definisi Konseptual Variabel.....	39
3.5.1 Model Pembelajaran.....	39
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	41
3.6.1 Hasil Belajar.....	41
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7.1 Tes Awal dan Tes Akhir	43
3.7.2 Dokumentasi	43
3.8 Uji Persyaratan Instrumen.....	43
3.8.1 Uji Validitas	44
3.8.2 Uji Realibilitas	45
3.8.3 Tingkat Kesukaran	46
3.8.4 Daya Beda Soal.....	47
3.9 Uji Persyaratan Analisis Statistik Parametrik	48
3.9.1 Uji Normalitas.....	48
3.9.2 Uji Homogenitas	48
3.10 Uji Hipotesis	48
3.10.1 Hipotesis Pertama.....	48
3.10.2 Hipotesis Kedua	49
3.10.3 Hipotesis Ketiga.....	49

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	51
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	51
4.1.2 Sejarah SMAN 1 Talangpadang	53
4.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Talangpadang	54
4.1.4 Kondisi SMAN 1 Talangpadang.....	55
4.1.5 Jumlah Guru SMAN 1 Talangpadang.....	58
4.1.6 Keadaan Siswa SMAN 1 Talangpadang.....	59
4.2 Hasil Penelitian	60
4.2.1 Deskripsi Sampel Penelitian	60
4.2.2 Deskripsi Penerapan Pembelajaran Kooperatif.....	61
4.2.3 Data Hasil Belajar Geografi Siswa	67
4.2.4 Uji Persyaratan Instrumen.....	76
4.2.5 Uji Persyaratan Analisis.....	79
4.2.6 Analisis Data	83
4.2.7 Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	105
DAFRTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Hasil Belajar Goegrafi MID	4
2.1 Sintak model pembelajaran kooperatif.....	19
2.2 Penelitian Relevan.....	27
3.1 Jumlah Peserta didik Kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang	32
3.2 Sampel Penelitian Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Talangpadang	33
3.3 Paradigma penelitian Nonequivalent Control Group Designs	33
3.4 Indikator Ketercapaian Penggunaan Tipe Make A Match	40
3.5. Indikator Ketercapaian Penggunaan Tipe Point Counter Point	41
3.6. Nilai Reliabilitas.....	44
3.7. Indeks Kesukaran	45
3.8. Indeks Pembeda	46
4.1. Jenis Ruangn di SMAN 1 Talangpadang	54
4.2. Nama Dewan Guru SMAN 1 Talangpadang	56
4.3. Keadaan siswa SMAN 1 Talangpadang.....	57
4.4. Deskripsi Sampel Penelitian	58
4.5. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Geografi Kelas XI IPS 4.....	66
4.6. Deskripsi Data Ketuntasan Belajar Geografi Kelas XI IPS 4.....	66
4.7. Deskripsi Nilai Pretes kelas XI IPS 4	67
4.8. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Geografi Kelas XI IPS 1	68
4.9. Deskripsi Data Ketuntasan Belajar Geografi Kelas XI IPS 1	68
4.10. Deskripsi Nilai Pretes Kelas XI IPS 1.....	69
4.11. Distribusi Frekuensi Nilai Postest Geografi Kelas XI IPS 4	70
4.12. Deskripsi Data Ketuntasan Belajar Geografi Kelas XI IPS 4.....	70
4.13. Deskripsi Nilai Postes Kelas XI IPS 4	70
4.14. Distribusi Frekuensi Nilai Postest Geografi Kelas XI IPS 1	72
4.15. Deskripsi Data Ketuntasan Belajar Geografi Kelas X1 IPS 1	72
4.16. Deskripsi Nilai Postes Kelas XI IPS 1	73
4.17. Ringkasan Validitas Soal Pilihan Jamak.....	74
4.18. Uji Realibilitas Soal	75
4.19. Ringkasan Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Jamak.....	76
4.20. Ringkasan Daya Pembeda Soal Pilihan Jamak	77
4.21. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Geografi Siswa.....	78
4.22. Hasil Perhitungan Rata- Rata Mata Pelajaran Pretest Siswa	82
4.23. Tabel Silang Pretes Tipe MAM dan Tipe PCP	85

4.24. Hasil Perhitungan Rata- Rata Mata Pelajaran Postest Siswa.....	86
4.25. Tabel Silang Postes Tipe MAM dan Tipe PCP.....	88
4.26. Tabel Perhitungan Rata- Rata Mata Pelajaran Postest Siswa	89
4.27. Tabel Silang Postes Tipe MAM dan PCP	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	29
4.1 Peta Lokasi Penelitian	50
4.2 Denah Lokasi Ruangan SMAN 1 Talangpadang	55
4.3 Histogram kelas penelitian berdasarkan jenis kelamin	59
4.4 Data Hasil Belajar Posttest Kelas XI IPS 4.....	71
4.5 Data Hasil Belajar Posttes Kelas XI IPS 1	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	110
2. Surat Izin Penelitian	111
3. Surat Balasan Penelitian SMAN 1 Talangpadang	112
4. Perhitungan Validitas	113
5. R Tabel	114
6. Perhitungan Realibilitas	115
7. Perhitungan Kesukaran Soal	116
8. Perhitungan Daya Beda Soal.....	117
9. Perhitungan Normalitas.....	118
10. L Tabel	120
11. Perhitungan Homogenitas	121
12. N Tabel.....	122
13. T Tabel	123
14. RPP Make A Match	124
15. RPP Point Counter Point.....	136
16. Soal Pretes.....	147
17. Kunci Jawaban Pretes	152
18. Soal Postes	153
19. Kunci Jawaban Postes.....	157
20. Nilai Peserta Didik	158
21. Poto Penelitian	162
22. Materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peranan seorang guru sebagai fasilitator utama untuk peserta didik.

Menurut Sardiman (2010: 144) menyatakan bahwa: “guru berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar- mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar- mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “ Tut Wuri Handayani”.

Sardiman (2010: 25-26) menyatakan bahwa :

“Mengajar diartikan sebagai suatu usaha pencipta sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing- masing akan saling mempengaruhi. Komponen- komponen itu misalnya tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan peserta didik yang memainkan peran serata dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang akan dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar- mengajar yang tersedia'

Menurut Sardiman (2010: 144) guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pembelajaran dan lain- lain. Komponen- komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar- mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik

James W dalam Sardiman (2010: 144) mengatakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran sehari- hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari komponen- komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar- mengajar. Dengan model pembelajaran yang baik diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran banyak sekali model yang telah tersedia seperti pembelajaran langsung atau biasa disebut dengan *active learning*, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji salah satu dari model pembelajaran tersebut yaitu model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang patut diketahui dan diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Model kooperatif dapat membantu baik peserta didik maupun pendidik, dimana seorang peserta didik dapat belajar untuk bersosialisasi, mengeluarkan pendapatnya, berlatih bertanggung jawab, mampu

mengekspresikan diri. Sedangkan untuk guru ia mampu mengetahui sejauh mana peserta didiknya menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Model pembelajaran kooperatif dapat diaplikasikan di semua bidang mata pelajaran salah satunya mata pelajaran geografi. Geografi mempelajari tentang fenomena- fenomena bumi (*geosfer*) baik secara fisik maupun sosial budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari- hari. Geografi memuat banyak sekali isu atau kasus- kasus yang menuntut peserta didik berpikir kritis. Model ceramah tidak akan cukup untuk mengaplikasikan materi geografi karena akan menimbulkan kebosanan atau kejenuhan untuk para peserta didik yang akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pra- penelitian penulis peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus belum menerapkan model pembelajaran kooperatif. Informasi yang didapatkan setelah melakukan pengamatan pra- penelitian dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Talangpadang khususnya peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran geografi guru belum pernah mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif, guru menerangkan materi hanya dengan Model ceramah yang dibantu dengan media *power point* yang ditayangkan pada LCD dan buku panduan serta LKS. Banyak peserta didik yang terlihat sibuk dengan hal- hal lain yang memecah fokus belajar. Kejenuhan nampak terlihat jelas, peserta didik mencari alternatif lain dengan memilih melakukan hal- hal diluar konteks proses belajar- mengajar. Antusias terhadap mata pelajaran geografi sangat rendah, yang pastinya akan mempengaruhi hasil belajar.

Hasil pra- penelitian bersama guru mata pelajaran Geografi di SMAN 1 Talangpadang, yang dilakukan pada tanggal 31 maret 2017 khususnya pada mata pelajaran Geografi, beberapa peserta didik kelas XI di SMAN 1 Talangpadang sebagian besar menganggap bahwa pelajaran geografi merupakan pelajaran yang di dalamnya banyak kajian ilmu seperti matematika, kimia, fisika, biologi, sosiologi, sejarah dan ekonomi dipelajari dalam pelajaran geografi. Menghitung dan menghafal, hal ini mengakibatkan peserta didik sulit untuk menalar mata pelajaran geografi dikarenakan geografi merupakan gabungan beberapa disiplin ilmu.

Dari hasil pra- penelitian yang penulis lakukan terhadap peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus diperoleh data hasil belajar geografi yang belum diproses atau belum ditambah dengan hasil afektif dan psikomotor tahun pelajaran 2017- 2018.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Geografi MID Semester 2 Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Talangpadang Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Nilai	XI.1		XI.2		XI.3		XI.4		XI.5	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	≥ 76 (Tuntas)	11	30,5	13	38,2	10	27,7	14	41,1	10	30,3
2	< 76 (Tidak Tuntas)	25	69,5	21	61,8	26	72,3	20	58,9	23	69,7
Jumlah		36	100	34	100	36	100	34	100	33	100

(Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Geografi Kelas XI SMAN 1 Talangpadang Tahun Pelajaran 2017/2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran geografi lebih banyak yang tidak tuntas kemungkinan besar hal ini dikarenakan peserta didik yang masih sulit dalam memahami materi geografi

yang dimana mencangkup semua disiplin ilmu dan ditambah dengan proses pembelajaran yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau satu arah. Adanya kecenderungan proses pembelajaran geografi yang hanya terpusat pada guru yang menjadikan peserta didik sulit menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik menjadi malas bertanya dan hanya menerima yang disampaikan oleh guru saja. Sehingga tidak banyak pemahaman mendalam mengenai materi geografi yang diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan fenomena terkait permasalahan diatas mengenai hasil belajar peserta didik beserta informasi kesulitan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran geografi maka dibutuhkan suatu solusi dimana siswa dapat memahami materi pembelajaran geografi secara mudah sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang.

Dalam permasalahan yang peneliti temukan, peneliti ingin melakukan suatu experiment yaitu menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*. Peneliti merasa model pembelajaran kooperatif dengan kedua tipe ini sangat cocok diaplikasikan kedalam materi geografi khususnya materi yang penulis pilih untuk penelitian ini yaitu materi geografi kelas XI IPS Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia.

Dalam Materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia ini banyak sekali permasalahan mengenai konflik- konflik, peraturan perundang undangan, hak-hak, serta kewajiban- kewajiban permasalahan Indonesia Sebagai Poros Maritim

Dunia, maka dari itu materi ini membutuhkan ingatan dan pemahaman yang sangat kuat dari itu peneliti akan melakukan experiment dengan menggunakan kedua model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*.

Tipe *Make A Match* adalah salah satu jenis dari Tipe dalam Model pembelajaran kooperatif. Tipe ini dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Menurut teori yang dikemukakan oleh Rusman salah satu keunggulan tipe ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana hati yang menyenangkan Rusman (2012: 223). Menurut pendapat diatas tipe ini sangat dianjurkan untuk diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran baik mata pelajaran goegrafi atau yang lainnya yang memuat banyak topik, permasalahan dengan cara yang menyenangkan. Agus (2012: 99). Mengemukakan bahwa *Point Counter Point* adalah tipe pembelajaran yang mirip dengan sebuah perdebatan. Tipe pembelajaran *Point Counter Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif.

Tipe *Point Counter Point* ini menurut teori diatas memungkinkan untuk diaplikasikan dalam materi geografi yang didominasi oleh masalah- masalah atau isu- isu keadaan muka bumi (*geosfer*) baik fisik maupun sosial dengan pendekatan keruangan, wilayah dan kompleks wilayah dengan berbagai perspektif yang berbeda. Tipe *Point Counter Point* mengharuskan peserta didik untuk berdiskusi, memahami materi secara mendalam, berfikir kritis, belajar mengeluarkan argumen, menyanggah pendapat orang lain. Perdebatan dalam pembelajaran yang disuguhkan secara tidak terlalu formal dan dalam waktu yang singkat.

Dari kedua tipe pembelajaran ini penulis bermaksud menerapkannya dalam mata pelajaran geografi, dari materi geografi yang akan diaplikasikan menggunakan kedua tipe yaitu *Make A Match* dan *Point Counter Point* penulis bermaksud meneliti tipe pembelajaran manakah yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran geografi khususnya pada materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus Tahun ajaran 2017- 2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1.2.1 Peserta didik banyak yang merasa kesulitan terhadap mata pelajaran geografi, dikarenakan mata pelajaran geografi memuat kajian ilmu lain seperti matematika, kimia, fisika, biologi, sejarah, sosiologi, ekonomi.

1.2.2 Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*.

1.2.3 Hasil Belajar pada mata pelajaran geografi pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang banyak yang masih rendah. Dapat dilihat dari tabel 1.1

1.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe manakah yang lebih berpengaruh dalam meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sangatlah diperlukan agar penelitian menjadi lebih terarah dan meminimalisir kesalahan. Maka dari itu dalam

penelitian ini penulis membatasi permasalahan menjadi perbandingan hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dengan materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar dengan kemampuan awal (pretes) peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018?

1.4.2 Apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018 ?

1.4.3 Apakah rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*?

1.5 Tujuan penelitian

1.5.1 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar dengan kemampuan awal peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018

1.5.2 Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018

1.5.2 Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara praktis, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam melakukan penelitian, serta melatih peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional. Membantu peneliti dalam mengaplikasikan materi yang didapat dari bangku kuliah dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat penulis mendapatkangelar sarjana pada Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

1.6.2 Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk membantu penelitian sejenis yang ruang lingkup penelitiannya lebih luas tentang perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Talangpadang.

1.7.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah penggunaan tipe pembelajaran *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia.

1.7.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMAN 1 Talangpadang Desa Banjarsari Kabupaten Tanggamus.

1.7.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

1.7.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pembelajaran geografi SMA kelas XI IPS yaitu materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Belajar

Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Menurut Sardiman (2010: 20)

“Belajar merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara berulang dan bertahap mengacu kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya menggunakan berbagai macam cara baik dengan membaca, menulis, mendengar, mengamati, meniru, bertanya dan sebagainya yang nanti akan mengaju kepada terjadinya perubahan kognitif, afektif dan psikomotor baik secara cepat maupun lambat “

Kemudian lebih lanjut belajar menurut degeng dalam Yatim (05; 2010) menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Sedangkan menurut Trianto (2009: 16) belajar merupakan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau pengembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan yang terjadi akibat adanya pengalaman dan

pengetahuan baru yang didapat secara terus menerus dan dalam waktu yang panjang.

2.1.2 Pembelajaran

Winkel dalam Evelin dan Hartini (2010: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang direncanakan untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian- kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkainya kejadian- kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik. Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso dalam Evelin dan Hartini (2010: 13), menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.

Rusman (2012: 144) berpendapat bahwa pembelajaran hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan peserta didik, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Corey dalam Syaiful (2010: 61) mengatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu tahapan atau proses yang dihadirkan dalam menghantarkan atau mendukung proses belajar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya atau guru

terhadap siswanya dengan menggunakan berbagai macam Model, model, perencanaan dan lain sebagainya agar tercipta proses belajar yang sistematis, terkontrol atau terkendali dan efektif.

2.1.3 Pembelajaran Geografi

Syaiful (2010: 61) menyatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Bintarto dalam Sumarmi (2012: 7) memberikan definisi bahwa Geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan, dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dan kaitan sesama tersebut. Menurut Toyne dan Newby dalam Suharyono dan Moch (2013: 16) mengungkapkan bahwa geografi selalu berurusan pertama-tama dengan lokasi, satu aspek dalam perekonomian manusia yang oleh disiplin-disiplin ilmu yang lain cenderung diabaikan atau kurang mendapat perhatian. Pembelajaran geografi adalah ilmu yang mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan fenomena keadaan muka bumi (*geosfer*) beserta segala intraksi yang terjadi diantara manusia dengan lingkungan fisiknya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas mengatakan bahwa pembelajaran Berdasarakan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan yang didalamnya mengkaji mengenai aspek keruangan, kelingkungan dan kewilayahan dari fenomena geosfer yang saling keterkaitan atau berintraksi satu sama lain yang dapat diamati oleh peserta didik dalam memperdalam khazanah ilmu tentang disiplin ilmu geografi.

2.1.4 Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Yulmaiyer (2007: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, sikap, dan nilai. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran tertentu. Dimiyanti dan Mujiono dalam Sesiria (2005: 12) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan mengajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindakan guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Menurut Pemikiran Bloom dalam Usman (2005:34) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran tertentu.

Selanjutnya menurut Nana (2013: 5) menyatakan ada beberapa jenis penilaian hasil belajar yaitu:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang di laksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

- b. Penilaian Sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para peserta didik. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan pada proses.
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lainnya. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para peserta didik.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah nilai yang didapat atau diperoleh dari berbagai usaha dalam proses pembelajaran, yang nilai tersebut diperoleh dengan memenuhi kriteria- kriteria dari penilaian pembelajaran yang telah ditentukan dari berbagai komponen.

2.1.5 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Menurut Martinis Yamin, (2006: 121) Standar ketuntasan belajar minimum atau kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah tingkat pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) oleh siswa pada tiap mata pelajaran. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing, dengan demikian sekolah khususnya guru mata pelajaran perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal.

Anonimus (2008:6) mengemukakan bahwa penetapan KKM berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kompleksitas, kesulitan atau kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.
3. Tingkat kemampuan (intake rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan).

Menurut peraturan yang telah dikemukakan oleh Depdiknas (2008) Penetapan KKM merupakan kegiatan mengambil keputusan yang dapat dilakukan melalui Model kuantitatif dan atau kualitatif. Model kualitatif dapat dilakukan melalui professional judgment oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajarkan mata pelajaran disekolah. Sedangkan Model kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati

sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian. Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya Depdikbud dalam Trianto (2009: 241).

Dari beberapa ketentuan diatas bisa kita simpulkan bahwa disetiap sekolah mempunyai hak untuk menetapkan nilai atau KKM tersendiri melalui rapat dewan guru atau guru mata pelajaran yang di sahkan oleh Kepala sekolah setempat dengan syarat memenuhi kriteria yang telah ditentukan Depatemen Pendidikan Nasional. Dengan pertimbangan kemampuan tiap peserta didik berbeda- beda, fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang berbeda, dan daya dukung setiap sekolahpun berbeda- beda.

2.1.6 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain Joyce dan Weil dalam Rusman (2012: 133). Menurut Joyce dan Weil dalam Syaiful (2010: 176) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari suatu lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus- kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku- buku pelajaran, buku- buku kantor, program multimedia, dan bantuan belajar melalui komputer.

Selanjutnya menurut Agus (2012: 46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model belajar adalah sebuah kerangka konseptual yang tersusun secara sistematis dan struktur dalam mengorganisasikan segala teknik dan prosedur pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran yang baik di dalam maupun diluar kelas. Model pembelajaran telah banyak dikembangkan oleh berbagai ilmuwan tiga diantaranya adalah:

1) Model pembelajaran langsung

Model belajar ini biasa disebut juga dengan model belajar *active learning*, gaya dari model belajar ini adalah guru ikut terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

2) Model pembelajaran kooperatif

Gaya dari model ini adalah menekankan pada pembelajaran yang melibatkan diskusi yang menggunakan kelompok- kelompok kecil yang diarahkan atau dibimbing oleh guru yang nantinya akan menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pola kolaboratif.

3) Model pembelajaran berbasis masalah

Model ini menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Belajar ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika yaitu

dari fakta kekonsep, dimana peserta didik dituntut, mampu mendeskripsikan materi secara analitis dan konseptual.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2012: 202). Pembelajaran kooperatif (*cooprative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Menurut Agus (2012: 54) pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang telah disiapkan sebelumnya.

Menurut Abdulhak dalam Rusman (2012: 203) pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri. Menurut Soejadi dalam Rusman (2012: 201) teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Tabel 2.1 Sintak model pembelajaran kooperatif menurut Agus terdiri dari 6 fase

Fase- Fase	Perilaku Guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
2. Menyajikan informasi	Mempersentasikan kepada peserta didik secara verbal
3. Mengorganisir peserta didik kedalam tim- tim belajar	Memberikan peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membentuk kelompok melakukan transisi yang efisien
4. Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim- tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
5. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenal berbagai materi pembelajaran atau kelompok- kelompok mempresentasikan hasil keranya.
6. Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

(Agus 2012: 65)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik yang saling berinteraksi satu sama lain dengan cara pembagian kelompok- kelompok kecil, dimana setiap individunya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam pembelajaran model kooperatif ini didukung oleh teori belajar konstruktif dimana menyatakan bahwa pengetahuan peserta didik itu lebih banyak berasal dari dalam peserta didik tersebut, guru hanyalah sebagai fasilitator bagi peserta didik. Model kooperatif secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk bisa saling berinteraksi satu sama lain mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, model kooperatif mengajarkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan tenggangrasa terhadap sesama

2.1.8 Tipe Make A Match

Menurut Rusman (2011: 223) Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran, dimana salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana hati yang menyenangkan.

Menurut Anita Lie (2008: 56) model pembelajaran *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

a. Sintaks Dalam Menerapkan Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Menurut Agus (2012: 94) langkah- langkah dalam menerapkan tipe *Make A Match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kartu- kartu yang berisi pertanyaan- pertanyaan dan kartu- kartu yang lain berisi jawaban- jawaban dari pertanyaan- pertanyaan tersebut.
2. Guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan pembawa kartu- kartu berisi pertanyaan- pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu- kartu berisi jawaban- jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai.
3. Guru mengatur posisi kelompok- kelompok tersebut membentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua duduk bersejajar dan saling berhadapan.

4. Guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kelompok kedua saling bergerak dan saling bertemu, untuk mencari pasangan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban- jawaban yang cocok.
5. Pasangan- pasangan yang sudah terbentuk atau menemukan jodohnya wajib untuk segera melapor dan menunjukkan kepada kelompok- kelompok penilai.
6. Kelompok penilai menentukan cocok atau tidaknya pasangan dari kartu- kartu tersebut.
7. Setiap peserta didik pemegang kartu pertanyaan, kartu jawaban dan peserta didik dari kelompok penilai yang memberi nilai diharuskan mempresentasikan hasil yang telah didapat.
8. Setelah selesai guru dan dan peserta didik sama- sama mengkoreksi dan menilai tepat atau tidak tepatnya kartu- kartu tersebut.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* menurut Miftahul (2013: 253) adalah:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik dalam segi kognitif maupun fisik.
- 2) Karena terdapat unsur permainan, Model ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- 5) Mengajarkan pserta didik untuk disiplin menghargai waktu.

Kelebihan model kooperatif tipe *Make A Match* menurut Anita Lie (2002:46)

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa.
- 2) Cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing– masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuk atau mengaplikasikanya.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menurut Imas Kurniasih dan Sani (2015: 56) sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar klasikal.
- 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 5) Kerjasama antar siswa terwujud dengan dinamis.
- 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Kelebihan tipe *Make A Match* menurut saiful (2011:6) tipe *Make A Match* mempunyai kelebihan yaitu secara kognitif contohnya hasil belajar siswa meningkat, dari segi fisik siswa dapat bekerja kelompok dengan baik, pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya unsur permainan yang membuat siswa senang dengan pembelajaran tersebut, dengan adanya kerjasama yang saling membantu

memahami materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

c. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* menurut Miftahul (2013: 254) adalah:

1. Jika tipe ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal- awal penerapan Model, akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat persentasi pasangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan yang dilakukan dengan cara mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dan lainnya dengan cara yang menyenangkan.

2.1.9 Tipe *Point Counter Point*

Model pembelajaran *Point Counter Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif Agus (2012: 99). Model pembelajaran tipe *Point Counter point* adalah kegiatan adu argumen antar dua pihak atau lebih, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Imas Kurniasih dan Berlin (2015: 63) tipe ini bertujuan mengajarkan peserta didik untuk dapat mengutarakan argumen, pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa tipe *Point Counter Point* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang berfokus kepada pemberdayaan kelompok belajar yang melibatkan peserta didik dalam mendiskusikan isu- isu kompleks secara mendalam, menuntun peserta didik untuk berpikir secara kritis, tanggap dan cepat serta berani dalam mengungkapkan argumen dan mampu membantah argumen orang lain dengan cara yang beredukasi. Tipe *Point Counter Poin* ini mirip dengan debat, kan tetapi dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal dan tegang melainkan dengan suasana yang menyenangkan.

a. **Sintaks Dalam Mengaplikasikan Tipe *Point Counter Point***

- 1) membagi peserta didik ke dalam kelompok- kelompok. Aturilah posisi duduk mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap- hadapan.
- 2) Berikan kesempatan kepada tiap- tiap kelompok merumuskan argumenasi- argumenasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya.
- 3) Usai tiap- tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah mereka berdebat.
- 4) Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumenasi sesuai dengan pandangan yang dikembangkan kelompoknya, mintalah tanggapan bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihak isu yang sama. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan.
- 5) Diperhujung waktu pelajaran buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawab sebagai titik temu dari argumenasi yang telah mereka munculkan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point

Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point menurut Imas Kurniasih dan Berlin (2015: 64)

1. Menetapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.
2. Melatih peserta didik untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan
3. Melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau berargumen Keunggulan dalam menggunakan tipe *Point Counter Point*.

c. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point

Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point menurut Imas Kurniasih dan Berlin (2015: 64)

1. Ketika menyampaikan pendapat saling berebut
2. Saling adu argumen yang tak kunjung selesai bila guru tidak menengahi
3. Peserta didik yang pandai akan selalu aktif tetapi yang kurang pandai berargumen akan diam dan pasif

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* menurut Ani septiana (2013)

- 1) Dalam pertemuan ini kadang- kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar sehingga tidak dapat memperhatikan pendapat orang lain
- 2) Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat
- 3) Dengan teknik berdebat dapat membatasi partisipasi kelompok

- 4) Karena sengitnya perdebatan akan banyak emosi yang terlibat menjadikan ruangan rgecar dan ramai
- 5) Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *tipe Point Counter Point* merupakan model pembelajaran yang menyerupai perdebatan yang telah di kemas atau diperbarui sehingga pada saat penerapan model pembelajaran tidak terlalu formal dan menegangkan, melainkan dengan suasana yang menyenangkan dengan tujuan melatih peserta didik agar dapat berfikir secara kritis, tanggap dan berani dalam mengungkapkan pendapat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Esti Kurnianingsih	<i>Perbedaan Efektivitas Model Make A Match Dan GNT Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Viii SMP 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014</i>	Variabel Bebas: Model <i>Make A Match</i> dan <i>GNT</i> Variabel Terkait: Aktivitas dan Hasil Belajar	Adanya perbedaan yang signifikan penggunaan <i>Make A Match</i> dibandingkan Model <i>GNT</i> , dalam aktivitas dan hasil belajar
2	Citra Nur Kesumaningrum dan M Agus Syachuroji	<i>Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan eksipitori Pada Konsep Energi Tahun Ajaran 2015/2016</i>	Variabel Bebas: Model <i>Make A Match</i> dan Model <i>eksipitori Taking</i> Variabel Terkait: Hasil Belajar	Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i> dengan model pembelajaran <i>Model eksipitori</i>
3	Agung Widodo, Runtut Prih Utam	<i>Penggunaan Strategi Point Counterpoint Melalui Media Compact Disc (CD) Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Di SMA Negeri 1 Banguntapan</i>	Variabel Bebas: Model dan Model <i>Point Counterpoint</i> Variabel Terkait: Motivasi Dan Hasil Belajar	Terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 26% pada siklus II. Rata-rata nilai post-tes siklus I adalah 7,77, dan rata-rata nilai post-tes siklus II adalah 8,13. Jadi, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari tiap siklusnya dengan effect size sebesar 0,36.
4	Maulidiyah	<i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Materi Makhluk Hidup Pada Kelas V MI Raudlatul Jannah</i>	Variabel Bebas: Model <i>Make A Match</i> Variabel Terkait: Hasil Belajar	Model kooperatif tipe <i>Make A Match</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini di tunjukan oleh perhitungan uji t diperoleh nilai thitung > dari ttabel yaitu sebesar 2,12. 1,706.

2.3 Kerangka Pikir

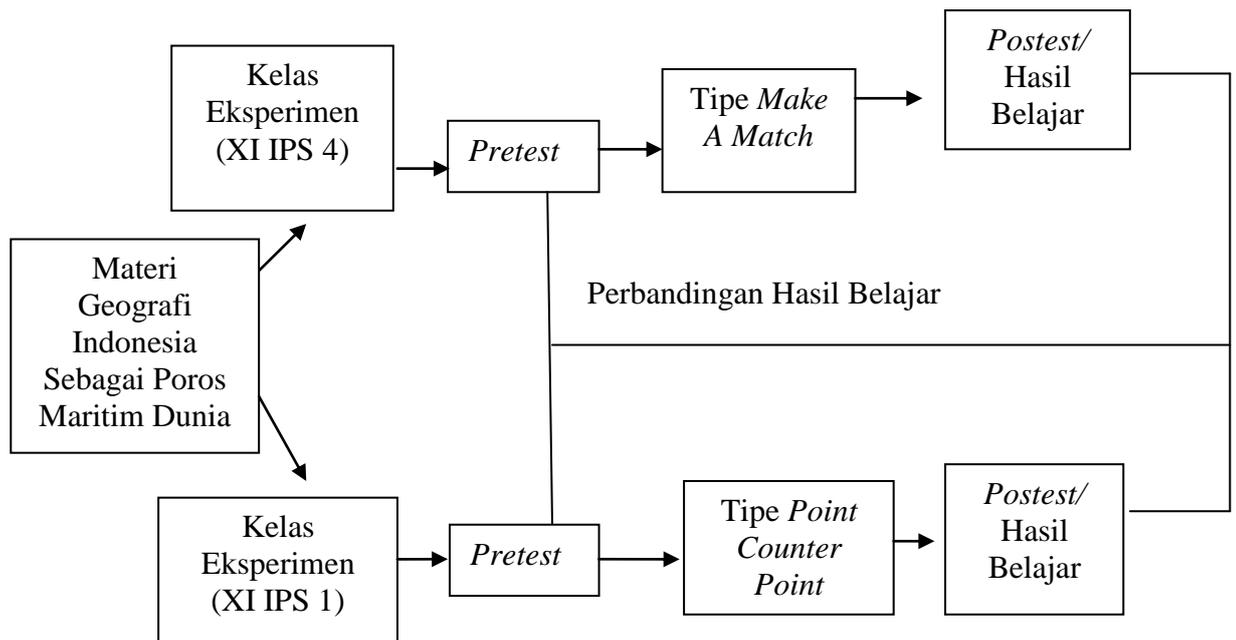
Pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru harus mampu menarik perhatian dan partisipasi peserta didik. Tetapi hal ini belum terjadi di SMAN 1 Talangpadang, model pembelajaran yang digunakan masih model konvensional yaitu dengan mengandalkan guru sebagai sumber belajar dan masih terpusat pada guru, sehingga interaksi yang terjadi tidak optimal. Maka dari itu penelitian ini ingin menguji model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas XI SMAN 1 Talangpadang dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* yang dirasa mampu meningkatkan hasil belajar di kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang dengan membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*, tujuannya untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe manakah yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif diterapkan untuk matapelajaran geografi di kelas XI SMAN 1 Talangpadang.

Pada saat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Point Counter Point* peserta didik pada kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 4, sebelum diberikan perlakuan kedua kelas tersebut diberi tes awal (pretest) tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menguasai materi pelajaran Geografi dan setelah diberi perlakuan peserta didik kemudian melaksanakan postes (tes akhir) untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada masing- masing kelas setelah diberikan perlakuan tipe *Make A Make* dan tipe *Point Counter Point* pembelajaran te

tersebut kegiatan ini berlangsung dalam tiga kali, kemudian nilai- nilai hasil belajar tersebut dilihat dan dibandingkan dari masing masing kelas yang melaksanakan strategi pembelajaran tersebut. Dengan peserta didik kelas XI IPS 4 menggunakan tipe *Make A Match* dan kelas XI IPS 1 Menerapkan tipe *Point Counter Point*.

Berdasarkan kerangka pikir penelitian tersebut secara sederhana dapat disajikan dalam paradigma kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaanya dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan teori dengan pengamatan, dan sebaliknya pengamatan dengan teori Arief (2007: 114) Dalam penelitian ini penulis menetapkan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kemampuan awal (Pretest) peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.

2.4.2 Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.

2.4.3 Rata-rata hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan rata-rata hasil belajar *Point Counter Point* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Menurut Restu (2010: 76) penelitian eksperimen didefinisikan sebagai Metode yang dijalankan dengan menggunakan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu. Dalam penelitian ini perlakuan atau *treatment* yang diterapkan adalah perlakuan pemberian model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*. Pada saat penelitian eksperimen dilakukan dibawah kondisi buatan (*artificial Condition*) yang diatur oleh peneliti.

Experimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pemberian suatu perlakuan (*Treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Dimana Peneliti akan membandingkan hasil belajar kognitif dari pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah semua yang berbentuk anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjasi target kesimpulan dari hasil akhir penelitian Sukardi (2009: 53). Populasi merupakan keseluruhan baik subjek maupun objek yang menjadi target peneliti, jadi dalam populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4, XI IPS 5. Berikut tabel populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta didik Kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang

NO	Nama Kelas XI IPS	Jumlah Peserta Didik
1	XI IPS 1	36
2	XI IPS 2	34
3	XI IPS 3	36
4	XI IPS 4	38
5	XI IPS 5	33
Jumlah		176

(Sumber: Data Sekunder, 2017)

3.2.2 Sampel

Sampel adalah Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data Sukardi (2009: 54). Sampel ditentukan menggunakan *random sampling*, penulis memilih sampel menggunakan teknik *random sampling* yang kemudian akan diuji lagi tingkat homogenitas dan normalitas dari pada kelas yang dijadikan sebagai populasi yang akan dijadikan sampel, untuk membuktikan bahwa sampel didapat

dari kelas yang berdistribusi normal dan homogen. Sampel yang terpilih pada penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 ditentukan secara acak bersama dengan guru pada saat peneliti melakukan pra penelitian atau penelitian pendahuluan awal di sekolah sebelum melakukan penelitian. Cara penentuan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling*. Gulungan kertas yang berisi identitas kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4, XI IPS 5. Berdasarkan penentuan sampel didapatkan kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, dengan cara yang sama yaitu menggunakan gulungan kertas dipilih model pembelajaran kooperatif tipe apa yang akan digunakan dimasing-masing kelas. Sehingga didapatkan keputusan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang menerapkan tipe Pembelajaran *Point Counter Point* dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen yang menerapkan tipe Pembelajaran *Make A Match*. Rincian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Talangpadang

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Keterangan
1	XI.4	38	Diberi Perlakuan tipe <i>Make A Match</i>
2	XI.1	36	Diberi perlakuan tipe <i>Point Counter Point</i>
Total		74	

(Sumber: Data Sekunder, 2017)

3.3 Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Designs*. Bentuk dari *Quasi Eksperimental Designs* yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Designs*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok eksperimen yang diberi *pretest*, lalu diberi perlakuan, kemudian dilakukan

posttest untuk mengetahui hasil setelah dilakukan perlakuan. Dalam penelitian ini digunakan dua kelompok eksperimen. Desain tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Paradigma penelitian *Nonequivalent Control Group Designs*

Kel. Eksperimen Pertama	O ₁	X ₁	O ₂
Kel. Eksperimen Kedua	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

Kelompok 1 : Kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe. *Make A Match*.

Kelompok 2 : Kelompok eksperimen yang diajarkan dengan Model pembelajaran kooperatif tipe. menggunakan *Point Counter Point*.

O₁ : *Pretest* kelas eksperimen 1

O₂ : *Posttest* kelas eksperimen 1

O₃ : *Pretest* kelas eksperimen 2

O₄ : *Posttest* kelas eksperimen 2

X₁ : Kelas eksperimen 1 yang diberikan perlakuan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe. *Make A Match*

X₂ : Kelas eksperimen 2 yang diberikan perlakuan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Point CounterPoint*.

Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui dua perbedaan model pembelajaran kooperatif, yaitu *Make A Match* dibandingkan dengan tipe *Point Counter Point* terhadap hasil belajar Geografi peserta didik kelas XI IPS di

SMAN 1 Talangpadang. Sebagai bahan pembandingan digunakan kelas eksperimen 1 yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu *Make A Match* dan kelas eksperimen 2 yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu *Point Counter Point*, sehingga penelitian ini menggunakan dua kelompok subjek yang terencana, pelaksanaannya sebanyak 4 kali pertemuan sesuai dengan ketentuan alokasi waktu pada RPP di masing-masing kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid disetiap kelas eksperimen dipertemuan pertama guru memberikan *pretest*, materi, dan memberlakukan model kooperatif tertentu, kemudian untuk pertemuan kedua dan ketiga guru memberikan materi beserta menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tertentu. Pertemuan keempat guru memberikan materi, menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tertentu dan memberikan soal *posttest*.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMAN 1 Talangpadang pada semester ganjil tahun ajaran 2017- 2018. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS 4 dan XI IPS 1 SMAN 1 Talangpadang dengan jumlah peserta didik masing-masing kelas 38 orang dan 36 orang. Rancangan eksperimen dalam penelitian ini mengikuti pedoman langkah-langkah pembelajaran yang telah kemukakan oleh Melvin Silberman. Pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas XI IPS 4 peneliti melakukan pembelajaran dengan tipe Pembelajaran *Make A Match*, sedangkan kelas eksperimen 2 yaitu kelas XI IPS 1 peneliti melakukan pembelajaran dengan tipe *Point Counter Point*. Penelitian akan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pada masing- masing kelas, pada pertemuan pertama akan diberikan *pretest* untuk melihat kemampuan awal peserta didik dan pada pertemuan terakhir akan

diberikan *posttest* untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dibawah ini akan diuraikan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match dengan Point Counter Point*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berikut rincian perlakuan pada tipe pembelajaran *Make A Match*

- a. Menyiapkan rencana pembelajaran.
- b. Menyiapkan materi ajar yang akan disajikan.
- c. Guru mitra membuka pelajaran dengan memberi motivasi dan apresiasi.
- d. Guru mitra memberikan materi pembelajaran terkait secara garis besar.
- e. Guru mitra membagi peserta didik menjadi 3 kelompok besar, dimana satu kelompok adalah sebagai kelompok penerima kartu pertanyaan, kelompok kedua sebagai penerima kartu jawaban, sementara kelompok yang lain adalah sebagai kelompok penilai.
- f. Guru mitra memberikan waktu untuk setiap peserta didik berdiskusi untuk mencari jodoh atau mencocokkan kartu jawaban dan kartu pertanyaan.
- g. Guru mitra sebagai moderator yang memegang kunci dari proses berjalanya perdebatan yang berhak menanyakan argumen- argumen, bantahan- bantahan yang masuk diakal dan terdapat landasan penguat.
- h. Setelah semua peserta didik dirasa telah mencocokkan kartu baik kartu pertanyaan maupun kartu jawaban tugas kelompok penilai untuk menentukan benar atau tidak, cocok atau tidak kartu jawaban dan pertanyaan tersebut.
- i. Guru mitra dan peserta didik bersama-sama membuat rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- j. Guru mitra memberikan penghargaan dan hukuman yang bernilai edukasi.

2. Berikut rincian perlakuan pada tipe pembelajaran *Point Counter Point*

- a. Menyiapkan rencana pembelajaran.
- b. Menyiapkan materi ajar yang akan disajikan.
- c. Guru mitra membuka pelajaran dengan memberi motivasi dan apresiasi.
- d. Guru mitra memberikan materi pembelajaran terkait secara garis besar.
- e. Guru mitra membagi peserta didik menjadi 2 kelompok besar, dimana satu kelompok adalah sebagai kelompok pro atau kelompok pendukung pernyataan tersebut, sementara kelompok yang lain adalah sebagai kelompok kontra atau kelompok yang menolak pernyataan tersebut.
- f. Guru mitra memberikan pertanyaan yang berupa kasus- kasus atau konflik yang terjadi dilingkungan materi geografi terkait.
- g. Guru mitra memberikan waktu untuk setiap kelompok berdiskusi.
- h. Guru mitra sebagai moderator yang memegang kunci dari proses berjalanya perdebatan yang berhak menanyakan argumen- argumen, bantahan- bantahan yang masuk diakal dan terdapat landasan penguat.
- i. Guru mitra mengatur lalu- lintas debat agar tidak terjadi debat yang diluar edukasi.
- j. Setelah banyak pertanyaan yang dilontarkan mencangkup semua materi terkait Guru mitra memberikan kesimpulan dari gagasan- gagasan, ide dan konsep peserta didik baik yang telah terungkap maupun yang belum terungkap.
- k. Guru mitra dan peserta didik bersama-sama membuat rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- l. Guru mitra memberikan penghargaan dan hukuman yang bernilai edukasi.

3. 4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau jumlah yang mempunyai nilai kategorial, baik kuantitatif maupun kualitatif Rusidi dalam Sedarmayanti dan Syarifudin (2011: 50). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tipe pembelajaran *Make A Match* dan *Tipe Point Counter Point*.

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang akan diukur pengaruhnya akibat adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar kognitif.

3. 5 Definisi Konseptual Variabel

Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu pola atau rancangan yang diterapkan oleh seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Suatu model dapat dikatakan berhasil apabila setelah penerapannya hasil belajar peserta didik meningkat. Pendidik dituntut untuk berperan aktif dan inovatif untuk menemukan sebuah model pembelajaran dengan berbagai tipe yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dikarenakan tidak semua model pembelajaran dapat

diterapkan secara tepat. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada penelitian ini adalah tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* yang diterapkan secara berkelanjutan.

Pada model pembelajaran tipe *Make A Match*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok besar yang dibagi dalam kelompok penerima kartu soal, kelompok peserta didik penerima kartu jawaban dan kelompok peserta didik sebagai penilai. Kartu- kartu soal dan jawaban telah di sediakan oleh guru dan dibagikan secara acak kepada setiap kelompok setelah guru menerangkan materi ajar. Kemudian peserta didik yang telah menerima kartu sesuai kelompok mencari dan menyesuaikan kartu soal dan kartu jawaban yang kemudian akan di nilai oleh peserta didik kelompok penilai dengan waktu dan peraturan yang telah disepakati oleh semua peserta didik yang berkaitan.

Proses model pada tipe *Point Counter Point* seperti Model debate yang dimodifikasi, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok besar dimana mereka mendengarkan terlebih dahulu materi yang diberikan oleh guru secara garis besar dan kemudian pendidik memberikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi yang telah diterangkan. Kemudian peserta didik yang telah di bagi menjadi beberapa kelompok besar saling beradu argumen sesuai dengan peraturan yang telah disepakati bersama.

3. 6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Hasil Belajar

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yaitu hasil yang didapat dari pengukuran intelektual peserta didik itu sendiri, sedangkan untuk jenis penilaian hasil belajar menggunakan jenis penilaian formatif.

1) Hasil Belajar Geografi Pretest Kelas Eksperimen *Make A Match*

Pretest bertujuan untuk melihat atau mendapatkan nilai dari kemampuan awal peserta didik sebelum di berlakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada kelas XI IPS 4. Pretest yang diberikan pada saat awal pertemuan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Nilai hasil pretest dihitung dengan menggunakan nilai rentan 1- 100. Setiap jawaban benar diberi nilai 5 dan salah diberi nilai 0.

2) Hasil Belajar Geografi Posttest Kelas Eksperien *Make A Match*

Posttest bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada kelas XI IPS 4. Posttest yang diberikan pada sakhir pertemuan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Nilai hasil postes dihitung dengan menggunakan skor nilai rentan 1- 100. Setiap jawaban benar diberi skor nilai 5 dan salah diberi nilai 0.

Tabel 3.4 Indikator Ketercapaian Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Make A Match*

Nilai Rasio	Indikator Pencapaian
≥ 76	Siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Tipe Make A Match</i>
< 76	Siswa tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Tipe Make A Match</i>

Sumber: Daftar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMAN 1 Talangpadang Tahun 2017.

3) Hasil Belajar Geografi Pretest Kelas Eksperimen *Point Counter Point*

Pretest bertujuan untuk melihat atau mendapatkan nilai dari kemampuan awal peserta didik sebelum di berlakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* pada kelas XI IPS 1. Pretest yang diberikan pada saat awal pertemuan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Nilai hasil pretest dihitung dengan menggunakan skor nilai rentan 1- 100. Setiap jawaban benar diberi skor nilai 5 dan salah diberi nilai 0.

4) Hasil Belajar Geografi Posttest Kelas Eksperimen *Point Counter Point*

Posttest bertujuan untuk melihat kemampuas peserta didik setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *point Counter Point* pada kelas XI IPS 1. Posttest yang diberikan pada akhir pertemuan pertemuan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Nilai hasil pretest dihitung dengan menggunakan Nilai rentan 1- 100. Setiap jawaban benar diberi nilai 5 dan salah diberi nilai 0.

Tabel 3.5. Indikator Ketercapaian Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Point Counter Point*

Nilai Rasio	Indikator Pencapaian
≥ 76	Siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Tipe Point Counter Point</i>
< 76	Siswa tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Tipe Point Counter Point</i>

Sumber: Daftar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMAN 1 Talangpadang Tahun 2017.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Tes Awal dan Tes Akhir

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan jamak tertulis yang terdiri atas 5 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d, e. Soal Geografi untuk mengetahui kemampuan awal (*Pretest*) dan kemampuan akhir (*Posttest*) menggunakan materi pelajaran Geografi mengenai Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia sedangkan untuk mengolah penilaian dalam tes pilihan jamak ini digunakan rumus tanpa denda dimana jawaban benar diberi skor nilai 5 dan jawaban salah diberi skor nilai 0.

3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara langsung, dokumentasi yang penulis lakukan bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti data hasil belajar siswa, jumlah siswa, jumlah guru dan masih banyak lagi.

3.8 Uji Persyaratan Instrumen

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu

mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang peneliti dapat membuat instrumen tersebut Sukardi (2009: 121).

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes awal dan tes akhir yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Sebelum tes diberikan kepada peserta didik, maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

3.8.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat- tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen Suharsimi (2009: 211). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan secara tepat. untuk mengukur tingkat validitas yang diteliti secara tepat.

Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *Product Moment*:

(Suharsimi, 2013: 319)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah sampel

X = Skor butir soal

Y = Skor total

3.8.2 Uji Realibilitas

Sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik Suharsimi (2013: 221). Salah satu syarat lain soal dikatakan baik jika nilai reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas sama dengan kensistensi atau keajekan. Sukardi (2009: 127). Pengujian Perhitungan reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus K-R 21, dibawah ini merupakan rumus dari K-R 21.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kST} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : realibilitas instrument

St : varian skor total

k : banyaknya butir pertanyaan

M : skor rata- rata

Besarnya nilai reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6. Nilai Reliabilitas

Nilai r_i	Keterangan
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2005: 233)

3.8.3 Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu. Dibawah ini merupakan rumus menurut Suharsimi (2005: 210) untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal, digunakan persamaan seperti berikut:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P : Indeks Kesukaran

B : Jumlah peserta didik yang menjawab benar

J : Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Tabel 3.7. Indeks Kesukaran

Nilai Indeks	Keterangan
0,00 – 0,29	Soal Sukar
0,30 – 0,69	Soal Sedang
0,70 – 1,00	Soal Mudah

(Sumber : Suharsimi, 2005: 210)

Menurut hasil analisis ujicoba soal diketahui bahwa ada 3 kriteria tingkat kesukaran soal, dimana terdiri dari sukar, sedang, mudah. Berdasarkan data hasil ujicoba untuk soal pilihan jamak diketahui terdapat 0 soal dengan tingkat kesukaran yang sukar, 13 soal dengan tingkat kesukaran yang sedang, dan 17 soal dengan tingkat kesukaran dengan kategori mudah.

3.8.4 Daya Beda Soal

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik berkemampuan rendah (Suharsimi (2005 : 211))

Daya pembeda dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{Ba - Bb}{J}$$

Keterangan

D : Daya pembeda

Ba : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

Bb : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab salah

J : Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Kriteria indeks pembeda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.8. Indeks Pembeda

Indeks Pembeda	Keterampilan
0,00 – 0, 19	Jelek
0,20 – 0, 39	Sedang
0,40 – 0, 69	Baik
0,70 – 1, 00	Baik Sekali
Negatif	Tidak baik, harus dibuang

(Sumber : Suharsimi, 2005: 218)

3.9 Uji Persyaratan Analisis Statistik Parametrik

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data dari kelompok perlakuan berasal dari distribusi normal atau tidak. Untuk melihat kenormalan data, peneliti menggunakan uji lilifors dengan bantuan Microsoft excel. Jika $x_{hitung}^2 \leq x_{tabel}^2$ dengan $\alpha = 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas digunakan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel memiliki varian yang sama atau sebaliknya. Rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian s Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data sampel tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $dk = n-1$.

3.10 Pengujian Hipotesis

3.10.1 Hipotesis Pertama

Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar awal (pretest) peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan uji beda mean (uji t) jenis independent sample t test.

H_a : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar awal (pretest) geografi peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang.

3.10.2 Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan uji beda mean (uji t) jenis independent sample t test

Ha : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* siswa kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang.

3.10.3 Hipotesis Ketiga

Rata- rata hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata- rata hasil belajar *Point Counter Point* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/201. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan uji beda mean (uji t) jenis independent sample t test.

Ha : Rata- rata hasil belajar geografi menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* siswa kelas XI IPS SMAN 1 Talangpadang.

Pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji perbedaan rata- rata). Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t sampel independen

(independ~~ent~~ sampel t- test), yaitu uji t yang digunakan untuk pengujian Uji ini dilakukan untuk membandingkan dua sampel yang berbeda (bebas). *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan.

Rumus perhitungan *Independent Sample t-test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg \sqrt{\left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right]}}$$

Di mana t adalah t hitung. Kemudian tabel dicari pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-2. Setelah diperoleh besar t_{hitung} dan t_{tabel}

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Tidak terdapat perbedaan signifikan rata- rata hasil belajar kemampuan awal (pretes) peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.

5.1.2 Terdapat perbedaan signifikan rata- rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe Make A Match* dan *Point Counter Point* terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2017/2018.

5.1.3 Rata- rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi dibandingkan rata- rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe Point Counter Point*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Point Counter Point* maka saran yang dapat dikemukakan adalah dalam meningkatkan rata- rata hasil belajar geografi khususnya pada pokok bahasan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia,

guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berdasarkan hasil penelitian ini model tersebut lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran geografi materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Widodo, dan Runtut Prih Utami. *Penggunaan Strategi Point Counterpoint Melalui Media Compact Disc (Cd) Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Di Sma Negeri 1 Banguntapan*. <http://www.ejournal.com/2015/02/penggunaan-strategipointcounterpoint.html>. Diakses pada 25 Maret 2017.
- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2002. *Cooperativ Learning: Memperhatikan Cooperativ Learning di Ruang- Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2008. *Cooperativ Learning: Memperhatikan Cooperativ Learning di Ruang- Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Ani Septiana. 2013. *Efektifitas metode Point Counter Point dalam pembelajaran matematika informasi melalui membaca intensif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Donorojo*. Jepara.IKIP Semarang.
- Anonimus. 2008. *Manajemen Peningkatan Kualitas Sumber Daya Guru Sebuah Pengantar*.Istana Ilmu.
- Arief Furchan. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Malang: Pustaka Belajar.
- Citra Nur Kesumaningrum dan A. Syachruroji. *Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Ekspositori Pada Konsep Energi Tahun Ajaran 2016*. <http://>

[/jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/797/631](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/797/631). Diakses pada 25 Maret 2017.

Esti Kurnianingsih dan Taat Wulandari, judul *Perbedaan Efektivitas Metode Make A Make dan Metode Guided Not Taking. Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VIII SMP 2 Bantul*. [eprints.uny.ac.id/23899/7/ HALAMAN% 20DEPAN.pdf](http://eprints.uny.ac.id/23899/7/HALAMAN%20DEPAN.pdf). Diakses pada tanggal 20 Maret 2017.

Eveline dan Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Imas, Kurniasih dan Berlin, Salin. 2015. *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*: Jakarta. Kata Pena.

Martinis Yamin. 2006. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Guang Persada Press.

Maulidiyah. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Raudlatul Jannah pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta .

Miftahul Huda. 2013 *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Surabaya: Graha Ilmu.

Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sedarmayanti dan Syarifudin. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sesiria, Rofiana. 2005. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pemecahan Masalah*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Sukardi. 2009, *Metodelogi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Syaiful Sagala 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembeajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Moh Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Yatim Riyanto.2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Yulmeiyer. 2007. *Penggunaan Kamus Bahasa Indonesia untuk Memperkaya Perbendaharaan Kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Proposal. Univesritas Lampung. Bandar Lampung.